



Hubungan Antara Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul

Ahmad Hilmy Mochayar^{1*}, Wahyu Kholis Prihantoro², M. Abdul fattah³, Aisyah Luthfiana⁴, Nur Arfizza Ilyana⁵, Riska Five Cahyaningsih⁶, Nashrullah Zaki⁷

¹⁻⁷Universitas Alma Ata, Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: 221100877@almaata.ac.id

Abstract. *Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning plays a strategic role in assessing the achievement of educational goals while supporting the character development of students. The evaluation process not only considers cognitive aspects but also includes affective and psychomotor aspects, such as the appreciation of religious values, noble morals, and the ability to perform religious services. This study aims to describe the relationship between the scope of PAI evaluation and the process of character development of students. The method used is a descriptive qualitative approach, with the research location at SDN Ngebel, Kasihan, Bantul. The research subjects included PAI teachers, students in grades I, V, and VI, and several parents. Data were collected through interviews with teachers, students, and guardians, observations of learning activities and religious practices, and documentation, including records of grades and religious activity agendas. Using the Miles and Huberman interactive model, data analysis included the stages of presentation, reduction, and drawing conclusions. Triangulation methods and sources ensured the validity of the data. The results showed that the implementation of a comprehensive PAI evaluation, which included academic assessment, religious practices, and moral behavior, had a significant impact on the development of student character. This is especially true in terms of religiosity, discipline, and responsibility. Therefore, the broader and more integrated the scope of Islamic Religious Education (PAI) evaluation, the greater its contribution to the overall character formation of students.*

Keywords: *Character Formation; Evaluation; Learning; Islamic Religious Education; Scope*

Abstrak. Evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) memegang peranan strategis dalam menilai ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik. Aspek kognitif tidak hanya diperhatikan dalam proses evaluasi, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti penghayatan nilai religius, akhlak mulia, dan kemampuan untuk melakukan ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara ruang lingkup evaluasi PAI dengan proses pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di SDN Ngebel, Kasihan, Bantul. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa kelas I, V, dan VI, serta beberapa orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, siswa, dan wali murid, observasi kegiatan pembelajaran dan praktik ibadah, dan dokumentasi, termasuk catatan nilai dan agenda kegiatan keagamaan. Dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, analisis data mencakup tahap penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Metode dan sumber triangulasi memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi PAI secara menyeluruh, yang mencakup penilaian akademik, praktik keagamaan, dan perilaku akhlak, berdampak besar pada pembentukan karakter siswa. Ini terutama berlaku dalam hal religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, semakin luas dan terpadu cakupan evaluasi PAI, semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kata kunci: Evaluasi; Pembelajaran; Pembentukan Karakter; Pendidikan Agama Islam; Ruang Lingkup

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan beragama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Daradjat, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang integratif antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan (Fitri et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui hasil ujian tertulis semata, tetapi harus mencakup ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam keseluruhan proses pendidikan. Putri menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang bertujuan menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (Putri & Zakir, 2023). Dalam konteks PAI, evaluasi ideal mencakup penilaian terhadap aspek pengetahuan, praktik ibadah, serta internalisasi nilai-nilai akhlak (Mujahid, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi PAI masih cenderung berfokus pada ranah kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang proporsional.

Padahal, pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menuntut adanya integrasi nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama dalam seluruh proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang mendalam mengenai hubungan antara ruang lingkup evaluasi PAI dengan pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Sejumlah penelitian mutakhir mendukung pentingnya evaluasi komprehensif dalam pembelajaran PAI. Ulfi dalam artikelnya mengungkapkan bahwa evaluasi berbasis praktik ibadah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius siswa (Ulfi & Aryati, n.d). Selain itu, Robi et al. juga menunjukkan bahwa penerapan evaluasi afektif dalam pembelajaran agama berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial peserta didik (Robbi et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada salah satu ranah evaluasi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara terpisah.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat pada minimnya kajian yang mengaitkan ketiga ranah evaluasi tersebut secara holistik dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi PAI di sekolah dasar negeri yang berada di wilayah

pedesaan, seperti SDN Ngebel Kasihan Bantul, masih terbatas. Sekolah ini menarik untuk diteliti karena berada dalam lingkungan sosial budaya yang religius, namun menghadapi tantangan dalam implementasi evaluasi yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan hubungan antara ruang lingkup evaluasi PAI dan pembentukan karakter siswa di SDN Ngebel Kasihan Bantul.

Pemilihan topik ini didasarkan pada pandangan bahwa evaluasi merupakan instrumen strategis dalam mengukur sekaligus mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Evaluasi yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum mampu membentuk karakter religius peserta didik secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan bagaimana evaluasi PAI yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah dapat berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Ngebel Kasihan Bantul.

Secara teoritis, penelitian ini relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang evaluasi pendidikan karakter dan pembelajaran PAI di sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu guru PAI, sekolah, dan orang tua dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang tidak hanya menilai prestasi akademik siswa tetapi juga mendukung internalisasi moralitas dan nilai-nilai religius siswa.

Selain itu, penelitian ini selaras dengan arah kebijakan nasional melalui Kemendikbudristek yang menekankan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak jenjang pendidikan dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah efektivitas evaluasi pembelajaran PAI, tetapi juga mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengambil lokasi penelitian di SDN Ngebel Kasihan Bantul, studi ini menghadirkan perspektif baru bahwa evaluasi pembelajaran PAI tidak semata-mata berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan juga sebagai strategi integral dalam membentuk kepribadian religius peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Putra, 2024). Evaluasi dalam PAI tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran penguasaan materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap religius dan pembiasaan perilaku islami dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi PAI idealnya dilakukan secara berkelanjutan dan autentik agar mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan ibadah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki landasan normatif dan pedagogis yang kuat, karena Islam menekankan pentingnya penilaian terhadap amal perbuatan sebagai bentuk pembinaan dan perbaikan diri (Lona et al., 2026). Evaluasi PAI yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik berperan strategis dalam membentuk karakter siswa, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Penilaian sikap dan praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat mendorong internalisasi nilai-nilai Islam sehingga tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang komprehensif berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya melalui penilaian praktik ibadah dan observasi sikap keagamaan. Namun, sebagian penelitian masih menelaah ranah evaluasi secara parsial dan belum mengaitkannya secara holistik dengan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa semakin luas dan terpadu ruang lingkup evaluasi PAI yang diterapkan, maka semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hubungan antara ruang lingkup evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar (Khadavi et al., 2024). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh praktik evaluasi pembelajaran PAI serta kontribusinya dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Ngebel Kasihan Bantul, sekolah yang dikenal aktif menerapkan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, siswa kelas I, V, dan VI sebagai peserta didik yang menjadi fokus evaluasi, serta orang tua/wali siswa yang turut berperan dalam pembentukan karakter di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Romdona et al., 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati

pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembelajaran PAI di sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, siswa, serta orang tua mengenai proses evaluasi dan pembentukan karakter. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data pendukung seperti catatan nilai, jadwal kegiatan keagamaan, serta foto kegiatan pembelajaran dan ibadah siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Asipi et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif dan kutipan wawancara untuk memberikan gambaran yang kontekstual. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari data lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan evaluasi PAI di sekolah dasar serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi PAI

Istilah “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian (Pitaloka et al., 2021). Evaluasi dipahami sebagai proses untuk menggambarkan dan menilai peserta didik berdasarkan nilai serta maknanya. Sementara itu, istilah “pembelajaran” berakar dari kata “belajar,” yang tidak hanya melibatkan manusia sebagai subjek, tetapi juga mencakup interaksi dengan objek dan lingkungan alam di sekitarnya. Pembelajaran bukan sekadar aktivitas atau metode untuk memperoleh pengetahuan, melainkan merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang sistematis, berkesinambungan, dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengendalikan, menjamin, serta menetapkan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen utama dalam sistem pendidikan meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Evaluasi memang menjadi bagian akhir dalam sistem pendidikan, namun bukan berarti

memiliki peran yang kurang penting. Keempat komponen tersebut memiliki kedudukan yang setara dan saling melengkapi. Apabila seluruh komponen berfungsi dengan baik, maka proses pendidikan akan berjalan secara efektif. Sebaliknya, jika salah satu di antaranya tidak berjalan optimal, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Evaluasi menjadi unsur penting sekaligus tahap utama dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas proses belajar yang telah dilaksanakan. Evaluasi pada dasarnya merupakan kegiatan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Nadya et al., 2024). Proses ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, evaluasi perlu dilakukan secara cermat terhadap berbagai aspek yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi memiliki kedudukan penting dan harus dilaksanakan secara terencana serta berkesinambungan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana target atau tujuan dalam proses belajar mengajar telah tercapai sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata "*evaluasi*" tidak secara langsung muncul dalam al-Qur'an, tetapi terdapat beberapa kata yang memiliki makna yang mendekati arti evaluasi, misalnya: Al- Bala', memiliki makna cobaan atau ujian. Misalnya firman Allah Pada surah Al-Mulk (67 :2) "*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*". Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang beriman dan beramal saleh dengan mengikuti petunjuk- petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad dan siapa pula yang mengingkarinya. Dari ayat di atas dipahami bahwa dengan menciptakan kehidupan itu, Allah memberi kesempatan yang sangat luas kepada manusia untuk memilih mana yang baik menurut dirinya. Jadi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar dalam bidang pendidikan agama Islam. Kegiatan ini dilakukan melalui penilaian dan pengukuran agar perilaku para peserta didik dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam.

Peran Evaluasi PAI dalam Membentuk Sikap dan Karakter Positif

Evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengendali, pemantau, dan penjamin mutu dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan menggunakan evaluasi yang efektif, guru dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran PAI khususnya

pembentukan akhlak mulia yang dapat tercapai melalui proses pendidikan yang menyeluruh (Purnomo et al., t.t.).

Menurut keterangan Ibu Emi Hariyani, S.Pd.I, selaku guru PAI di SDN Ngebek, penilaian dalam pembelajaran PAI tidak terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa siswa dengan hasil evaluasi yang baik umumnya menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan secara tepat dapat mengoptimalkan peran PAI dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Adapun beberapa aspek penting yang menunjukkan peran evaluasi PAI dalam membentuk sikap dan karakter positif peserta didik antara lain sebagai berikut:

a. Evaluasi PAI Menilai Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Evaluasi PAI mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Melalui ketiga aspek ini, guru dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri (*self-assessment*), maupun penilaian antar teman (*peer assessment*), sehingga perilaku keagamaan siswa dapat diamati secara objektif. Salah satu pendekatan penting dalam hal ini adalah penilaian autentik, yang menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata (*real life situation*). Penilaian autentik mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan ilmu agama dalam tindakan, bukan hanya memahami secara teoritis. Keberhasilan penerapan penilaian autentik tercermin dari kesesuaian antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan perilaku dan akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi autentik berperan dalam memperkuat sinergi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan peserta didik.

b. Evaluasi Berkelanjutan Membentuk Kebiasaan Positif.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan berperan dalam membentuk kebiasaan baik pada peserta didik, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penilaian sikap yang dilakukan secara periodik dapat memengaruhi perilaku siswa untuk terus memperbaiki diri. Siswa termotivasi untuk menampilkan perilaku positif karena sadar bahwa sikap mereka menjadi bagian dari proses penilaian. Lama-kelamaan, evaluasi yang berkesinambungan membantu menjadikan sikap positif tersebut sebagai kebiasaan internal yang tertanam dalam diri siswa tanpa harus bergantung

pada pengawasan atau penghargaan eksternal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, yakni menumbuhkan kebajikan yang bersifat otonom dan konsisten.

c. Evaluasi PAI Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar.

Evaluasi yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan memperbaiki diri. Ketika siswa memahami bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, mereka akan terdorong untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Guru PAI memiliki peran penting dalam proses ini. Melalui umpan balik (*feedback*) positif dan pembinaan yang berkelanjutan, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta mendorong perkembangan karakter religius. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Pola asuh yang penuh perhatian, pengawasan, dan bimbingan moral di rumah akan memperkuat hasil evaluasi karakter yang dibangun di sekolah.

d. Hasil Evaluasi PAI Menjadi Dasar Pembinaan Karakter.

Data hasil evaluasi pembelajaran PAI berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembinaan lanjutan, baik secara individual maupun kelompok. Melalui analisis hasil penilaian, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karakter siswa untuk kemudian diberikan bimbingan yang sesuai. Abdul Rahim menegaskan bahwa guru PAI perlu menguasai berbagai metode evaluasi agar dapat memahami secara komprehensif tingkat keberhasilan atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. (Rahim 2022). Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menjadi laporan akademik, tetapi juga alat diagnosis untuk menentukan tindakan pedagogis yang paling tepat dalam membina akhlak peserta didik.

e. Evaluasi PAI Mendukung Tujuan Pendidikan Karakter Nasional.

Evaluasi dalam PAI selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.”

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi PAI yang komprehensif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dalam mendukung pembangunan karakter bangsa. Evaluasi menjadi sarana strategis dalam memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

Keterkaitan antara Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Evaluasi PAI

Adapun langkah yang dapat mengetahui seberapa baik siswa dalam memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melakukan evaluasi hasil pembelajaran PAI. Untuk mencapai tujuan pendidikan, penilaian pembelajaran PAI harus berlandaskan kepada tiga ranah utama yang saling mendukung: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain Kognitif

Dalam domain kognitif, berhubungan dengan kemampuan berpikir yang mencakup memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan agama (Camelia 2021). Dalam ranah domain kognitif, penilaian yang dilakukan oleh Guru PAI di SD Ngebel, yaitu Ibu Emi Hariyani, S.Pd.I, didasarkan pada tingkatan kemampuan kemampuan terhadap materi yang telah dijelaskan.

Ibu Emi menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti : ulangan, tugas, dan tanya jawab di dalam kelas. Tujuan penilaian untuk mengukur seberapa jauh siswa dalam memahami materi. Proses berpikir dalam domain kognitif dapat dibagi menjadi 6 tingkat :

- a. Pengetahuan yaitu ingatan terhadap apa yang telah dipelajari. Kemampuan dasar ini mencakup kemampuan untuk mengetahui dan menyampaikan ingatan saat diperlukan.
- b. Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami materi. Proses memahami ditunjukkan dengan kemampuan mengaitkan satu materi dengan lainnya.
- c. Kemampuan aplikasi mencakup penggunaan materi yang sudah dipelajari.
- d. Analisis yaitu kemampuan dalam memecahkan materi menjadi bagian lebih kecil dan memahami bagaimana bagian-bagian itu terkait.
- e. Sintesis merupakan kemampuan dalam menggabungkan bagian menjadi sesuatu yang baru dan terstruktur. Hal ini kebalikan dari analisis, di mana kita memecah menjadi bagian-bagian kecil. Dalam sintesis, kita menyatukan unsur-unsur untuk membentuk pola atau struktur baru.
- f. Penilaian adalah kemampuan dalam membuat pertimbangan atau penilaian terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Hal Ini menjadi tingkat berpikir tinggi dalam Taksonomi Bloom.

Domain Afektif

Dalam domain afektif, Ibu Emi selaku Guru PAI memberikan penilaian dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam proses pembelajaran dimulai ataupun di luar kegiatan pembelajaran. Penilaian ini tidak semata-mata didasarkan pada aspek pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga mencakup sikap siswa terhadap guru, teman sebaya, serta lingkungan sekitarnya sebagai cerminan dari pembentukan nilai-nilai akhlak dan keagamaan. Domain afektif mencakup aspek sikap, nilai, dan perasaan siswa, seperti keimanan, kesadaran spiritual, motivasi, dan perilaku moral.(Azzahra dan Angeli 2024). Untuk pengukuran domain afektif sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*Receiving*): Merujuk pada kemampuan untuk memperhatikan dan memberikan respon yang sesuai terhadap situasi.
- b. Responsif (*Responding*): Siswa merespon aktif saat mereka sudah terlibat secara emosional dan tertarik pada materi yang dipelajari. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar.
- c. *Value* (Nilai): adalah tentang seberapa penting atau berharganya sesuatu bagi seseorang, yang bisa membuat mereka bisa menerima, menolak, atau bahkan tidak peduli.
- d. Organisasi, persamaan nilai dapat menyebabkan konflik internal dari pembentukan nilai-nilai dari dalam, mencakup perilaku yang dilihat dalam filosofi hidup.
- e. Karakterisasi: nilai-nilai berkembang secara signifikan berdasarkan karakter dan kehidupan seseorang.

Domain Psikomotorik

Dalam domain psikomotorik, Ibu Emi Hariyani, S.Pd.I, selaku Guru PAI menilai siswa berdasarkan kemampuan untuk menerapkan materi yang telah disampaikan ke dalam perilaku nyata dalam kesehariannya. Di SD Negeri Ngebel, penerapan nilai-nilai keagamaan tersebut didukung melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti pelaksanaan salat Dhuha dan salat Zuhur secara berjama'ah, serta kegiatan infak yang dilaksanakan dalam seminggu dua kali, hari Senin dan Jumat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa melalui praktik langsung yang konsisten. Evaluasi domain ini bisa dilakukan dengan mengamati langsung, meminta demonstrasi, atau melihat praktik siswa dalam melaksanakan ibadah atau aktivitas keagamaan.

Beberapa kategori keterampilan P1-P5 peniruan dimasukkan dalam penilaian hasil belajar psikomotorik, menurut Bloom dalam Magdalena, misalnya, siswa melihat gerakan yang mereka amati. (P2) Manipulasi, melakukan sesuatu dengan terampil dan tepat sesuai instruksi, (P3) Ketepatan, melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi

dan ketepatan. (P4) Perangkaian, menggabungkan beberapa keterampilan menjadi satu kesatuan yang harmonis. (P5) Naturalisasi, kemampuan untuk dengan mudah menguasai satu atau lebih keterampilan yang beriman, berpendidikan, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Strategi Evaluasi PAI yang Efektif dalam Pembentukan Karakter

Hasil wawancara mendalam dan analisis dokumen menunjukkan bahwa SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul mengimplementasikan pembentukan karakter melalui kolaborasi seluruh komponen pendidikan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan multi pihak ini menegaskan prinsip bahwa pembangunan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan sinergi dari semua unsur dalam ekosistem pendidikan, sehingga menciptakan sebuah pendekatan kolaboratif yang holistik.

Dalam praktiknya, nilai-nilai karakter ditanamkan secara berkelanjutan ke dalam semua aktivitas akademik maupun non-akademik. Pola integrasi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai materi teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai karakter yang dibentuk di sekolah dapat terinternalisasi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa di masyarakat.

Menurut penuturan Ibu Emi Hariyani. S.Pd,I, salah satu guru di sekolah tersebut, nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ia berpendapat bahwa siswa yang memiliki sikap rajin dan disiplin cenderung memperoleh nilai yang lebih baik, sementara siswa yang kurang serius atau menyepelekan pembelajaran cenderung mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Temuan ini memperkuat hubungan positif antara pembentukan karakter yang baik dengan prestasi akademik siswa, di mana karakter yang baik menjadi fondasi bagi pencapaian hasil belajar yang optimal.

Selain itu, implementasi nilai-nilai karakter juga diwujudkan melalui praktik- praktik ibadah dan kebiasaan positif yang rutin dilakukan di sekolah, seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai religius, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang membentuk disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan di kalangan siswa. Dengan adanya praktik-praktik tersebut, sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari siswa secara nyata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pembentukan karakter di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan aspek akademik dan karakter, serta melibatkan semua pihak terkait. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter

yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan implementasi yang konsisten dalam berbagai aspek kegiatan sekolah.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu proses yang disengaja dan dirancang untuk mewujudkan lingkungan serta proses belajar di mana peserta didik dapat secara aktif mengaktualisasikan potensi dalam dirinya. Sejalan dengan definisi tersebut, peran fundamental seorang guru adalah memfasilitasi pengembangan seluruh potensi siswa sekaligus membina kepribadian yang utuh secara jasmani dan rohani (Hamzah, 2023).

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah perencanaan yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hasanah, 2024). Berdasarkan definisi ini, terdapat dua aspek fundamental yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana implementasi yang melibatkan penerapan metode tertentu serta pemanfaatan beragam sumber daya pendukung. Kedua, setiap strategi tersebut dirancang secara spesifik untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Konsep strategi merupakan istilah yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, strategi merujuk pada serangkaian rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya evaluasi pembelajaran sebagai salah satu bentuk penilaian efektivitas. Melalui evaluasi strategi, terdapat pendekatan sistematis untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran sekaligus menilai apakah upaya yang dilakukan telah berjalan secara optimal dan efisien dalam mencapai target. Selain fungsi evaluatif, strategi juga berperan dalam menentukan waktu dan bentuk tindakan korektif yang diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun sering dikaitkan dengan Visi dan Misi organisasi, strategi umumnya memiliki cakupan waktu yang lebih beragam, mulai dari jangka pendek hingga panjang. Penting untuk membedakan strategi dengan taktik, di mana taktik memiliki ruang lingkup penerapan yang lebih sempit dan periode waktu yang lebih singkat.

Evaluasi adalah bagian penting dari pengajaran atau pendidikan, sehingga perencanaan atau penyusunan, pendayagunaan dan pelaksanaan tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Selanjutnya, hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar siswa. Dalam situasi ini, evaluasi adalah bagian dari proses pembelajaran, dan digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik siswa menyelesaikan tugas mereka. Pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan dengan strategi utama, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter (seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran) ke dalam kurikulum semua mata pelajaran.

Menurut Yatemi et al, pembentukan karakter merupakan pilar utama fundamental dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang jujur, bertanggung jawab, santun, dan adil (Yatemi et al. 2024). Proses ini menekankan internalisasi nilai bukan sekadar penghafalan, melalui pembiasaan dan praktik berkelanjutan. Dalam konteks ini, Peran guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja. tetapi juga membimbing dan mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan nyata.

Sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa. Hal ini memerlukan keterlibatan sinergis dari seluruh elemen sekolah guru, orang tua, dan siswa dalam menerapkan berbagai pendekatan pendidikan karakter. Pengaruh lingkungan sekolah yang signifikan menuntutnya tidak hanya bertugas menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip moral sebagai pedoman hidup. Tantangan utama yang dihadapi guru dalam konteks ini adalah menemukan metode yang efektif untuk membangun karakter positif yang dapat diadopsi dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun luar sekolah.

Sekolah perlu mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, sesuai dengan lingkungan sosial-budaya setempat. Strategi ini harus melampaui pendekatan teoretis dengan menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter dalam menghadapi situasi dan tantangan aktual. Implementasinya dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, serta interaksi sosial sehari-hari di dalam komunitas sekolah.

Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan pelajaran akademik, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai karakter yang baik. Peran guru dalam membangun karakter siswa sangat penting karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku mereka yang mereka lihat pada guru. Guru harus menjadi contoh disiplin, empati, dan hormat.

Guru juga memainkan peran penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Guru tidak hanya harus mengajarkan nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran, tetapi mereka juga harus menjadi teladan dalam sikap dan tindakan mereka perilaku yang mencerminkan sifat yang baik. Dalam hal ini, peran orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam mendukung dan memperkuat pendidikan karakter yang diberikan di sekolah.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Evaluasi PAI

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam menilai sejauh mana peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pada praktiknya, proses evaluasi PAI masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan metode penilaian, kualitas tenaga pendidik, maupun dukungan dari lingkungan belajar.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah kecenderungan guru masih menggunakan metode evaluasi tradisional yang berfokus pada aspek kognitif semata, seperti ujian tertulis, pilihan ganda, dan hafalan doa atau ayat Al- Qur'an. Pola ini menyebabkan hasil evaluasi lebih mencerminkan kemampuan akademik siswa dibandingkan dengan perkembangan sikap religius dan keterampilan ibadah mereka. Akibatnya, siswa yang cerdas secara akademik memperoleh nilai tinggi, sementara siswa yang rajin beribadah dan berakhlak baik, tetapi kurang kuat dalam hafalan, justru kurang terakomodasi secara adil.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan belum mampu menggambarkan keberhasilan pembelajaran agama Islam secara menyeluruh. Para pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa evaluasi PAI seharusnya menilai secara holistik, meliputi perilaku dan kebiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Contohnya, kemampuan siswa dalam melaksanakan salat dengan benar, menjaga sopan santun terhadap guru dan teman, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan baru. Penggunaan gawai, media sosial, dan permainan daring yang berlebihan dapat mengurangi minat siswa terhadap kegiatan belajar, termasuk pembelajaran agama. Anwar menjelaskan bahwa paparan teknologi tanpa pengawasan dapat menggeser fokus anak dari aktivitas spiritual ke arah hiburan semata, sehingga melemahkan konsentrasi dalam beribadah dan pembiasaan nilai-nilai religius (Fariati & Anwar, 2025).

Keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah dasar turut menjadi kendala serius. Berdasarkan ketentuan kurikulum nasional, alokasi waktu untuk PAI rata-rata hanya dua jam pelajaran per minggu. Kondisi ini membuat guru sulit menyeimbangkan antara penyampaian materi, pelaksanaan evaluasi, dan pembiasaan praktik ibadah. Budi Utomo menyebutkan bahwa dalam situasi demikian, guru sering kali lebih fokus pada pencapaian target kurikulum secara teoretis daripada mengembangkan penilaian sikap dan keterampilan keagamaan (Utomo, 2021).

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peranan signifikan. Wulandari et al. menegaskan bahwa keteladanan orang tua, budaya rumah tangga, serta kondisi sosial di sekitar anak akan memengaruhi efektivitas pendidikan agama (Wulandari et al., 2025). Apabila anak tidak mendapatkan dorongan spiritual atau pembiasaan ibadah di rumah, maka proses internalisasi nilai Islam di sekolah menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi evaluasi yang autentik dan holistik. Evaluasi autentik menekankan penilaian terhadap kemampuan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar hasil ujian tertulis. Muhsin dan Imran menegaskan pentingnya perluasan cakupan penilaian dengan memasukkan aspek praktik ibadah, observasi sikap, portofolio, dan refleksi diri. Misalnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan aksi sosial berbasis nilai Islam dapat dijadikan indikator penilaian. Aghnia et al menambahkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah seperti salat dhuha, tadarus, atau ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dapat menjadi bagian dari proses evaluasi berkelanjutan (Rahmadhanti et al., 2022). Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menilai perkembangan spiritual siswa secara alami dan objektif sekaligus menumbuhkan suasana religius yang menyenangkan dan partisipatif.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi evaluasi PAI. M Yusuf dan Siti menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin atau kegiatan keagamaan keluarga dapat memperkuat konsistensi pembiasaan nilai-nilai Islam di rumah (Hadzami & Masyithoh, 2025). Dengan demikian, pendidikan agama menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak.

Selain itu, guru PAI perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang bervariasi agar hasil penilaian menjadi lebih objektif dan komprehensif. Irawan et al menyarankan penggunaan rubrik sikap, jurnal ibadah, serta catatan perkembangan karakter sebagai alat bantu penilaian non-tes (Irawan et al., 2025). Melalui instrumen tersebut, guru dapat menilai dimensi kepribadian siswa secara lebih mendalam, seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, serta tanggung jawab dalam berinteraksi sosial.

Pendekatan evaluasi yang komprehensif menegaskan bahwa hasil evaluasi PAI tidak hanya diwujudkan dalam bentuk angka, tetapi juga dalam bentuk perubahan perilaku nyata. Mustaifanal et al menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari (Mustafainal et al., 2023). Artinya, keberhasilan pembelajaran PAI bukan hanya diukur dari kemampuan siswa menjawab soal, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menghidupkan ajaran Islam dalam sikap, tutur kata, dan tindakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran PAI adalah proses sistematis, berkelanjutan, dan holistik untuk menilai kualitas dan efektivitas pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perubahan perilaku dan akhlak peserta didik, selaras dengan perspektif Islam yang memandang evaluasi sebagai sarana ujian (*ibtila'*) dalam mengamalkan nilai-nilai ilahi.

Evaluasi PAI berperan strategis dalam membentuk karakter muslim sejati. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti dominasi metode hafalan, waktu terbatas, pengaruh teknologi, serta lingkungan yang kurang mendukung. Solusinya adalah menerapkan evaluasi yang autentik, holistik, dan kolaboratif. Evaluasi autentik menekankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata, sementara pendekatan holistik mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua juga kunci untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter religius, didukung instrumen penilaian bervariasi seperti observasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsan, N., Devia, D., & Gusmaneli, G. (2024). Hakikat evaluasi (Pengertian pengukuran, penilaian, evaluasi; fungsi & tujuan penilaian, ciri-ciri penilaian pendidikan). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.195>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). Implikasi perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik serta moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran pada sekolah dasar, 01(02).
- Camelia, F. (2021). Profil kemampuan kognitif siswa MAN pada materi membiasakan akhlak terpuji. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 31. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2455>
- Fariati, B., & Anwar, A. (2025). Implementasi nilai karakter dalam Al-Qur'an: Mendidik anak di era digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam. 5.
- Fitri, A., Fitriani, D., & Sundava Putri, G. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan dan agama sebagai islamisasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>

- Hamzah, A. (2023). Pengembangan PAI yang integratif. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (TEACHER)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.36312/teacher.v4i1.243>
- Hasanah, A. F. (2024). Strategi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6065–6072. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13327>
- Irawan, A., Arifin, B. S., & Nugraha, M. S. (2025). Teknik evaluasi non tes dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal for Islamic Studies*, 8(2).
- Khadavi, K., Banjarnahor, L. E., Tarigan, P. E., Panjaitan, Y. R. Y., & Harahap, S. H. (2024). Desain bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) bermuatan budaya lokal Sumatera Utara melalui pendekatan kualitatif deskriptif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 22–28. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.796>
- Lona, D., Putri, M., Susmita, D., & Wahyuni, S. (2026). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam: Konsep, prinsip, dan landasan evaluasi dalam perspektif Islam. *10*.
- Mujahid, A. (2025). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI: Tentang internalisasi nilai keagamaan dan akhlak siswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10245–1050. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3478>
- Mustafainal, N., Mubhar, M. Z., & Kusnadi. (2023). Peningkatan kualitas pengetahuan, pemahaman, pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 1(2), 19–23. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v1i2.1701>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purnomo, A. H., Nasution, D. R., Annisa, R. M., & Syaroh, M. (n.d.). Evaluasi program pendidikan.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam analisis taksonomi bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran: Telaah evaluasi formatif dan sumatif dalam kurikulum merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Rahim, A. (2022). Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 77–82. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2.2717>
- Rahmadhanti, A., Sobarna, A., & Rasyid, M. (2022). Analisis tentang proses pembelajaran BTQ dengan metode Al-Barqy di SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4613>
- Robbi, M. R., Albin Jaya, A. I., & Fitriana, D. A. (2025). Pembelajaran PAI berbasis proyek (PJBL) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas IX di SMPN 3 Blora. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(1), 547–555. <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i1.916>

- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Ulfi, K., & Aryati, A. (n.d.). *1,2 Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Utomo, B. (2021). Implementasi penilaian otentik dalam kurikulum 2013 (Studi kasus di SD Perbatasan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang). *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(2), 245–254. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i2.524>
- Wulandari, S., Marsya, R., & Saleh, S. (2025). Peran orang tua dalam menciptakan keluarga berkarakter.
- Yatemi, Y., Zuroidah, L., & Yuliani, R. (2024). Pengaruh pendidikan karakter di PAUD terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.62354/jep.v1i1.13>
- Yusuf, M., & Masyithoh, S. (2025). Kontribusi orang tua dalam pendidikan akhlak anak berdasarkan nilai-nilai Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 330–337. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027>